

HUBUNGAN PERBANDINGAN SOSIAL KE ATAS DAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA SMA NEGERI 3 SEMARANG

Annisa
15000121140350

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725
Email: annisany09@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi berprestasi adalah kekuatan pendorong dalam diri individu untuk meraih keberhasilan dan hasil terbaik, terutama dalam konteks pembelajaran. Perbandingan sosial ke atas adalah perbandingan yang mengarah pada perbandingan dengan orang lain yang memiliki keunggulan lebih dibanding diri pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara perbandingan sosial ke atas dan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Semarang Tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian terdiri dari 761 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 3 Semarang pada tahun ajaran 2024/2025. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Perbandingan sosial ke atas diukur dengan Skala Perbandingan sosial ke atas yang terdiri dari 23 butir item, berdasarkan aspek pendapat dan kemampuan menurut Festinger (1954). Motivasi berprestasi diukur dengan Skala Motivasi Berprestasi yang terdiri dari 30 butir item, berdasarkan aspek bertanggung jawab, pertimbangkan risiko, perhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, serta waktu penyelesaian tugas menurut McClelland (1988). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif antara perbandingan sosial ke atas dan motivasi berprestasi dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.485 dan nilai signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Perbandingan sosial ke atas berkontribusi sebesar 23.6% terhadap motivasi berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perbandingan sosial ke atas, semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2024/2025.

Kata kunci: perbandingan sosial ke atas, motivasi berprestasi, siswa, SMA Negeri 3 Semarang.

THE RELATIONSHIP BETWEEN UPWARD SOCIAL COMPARISON AND ACHIEVEMENT MOTIVATION AMONG STUDENTS AT SMA NEGERI 3 SEMARANG

Annisa

15000121140350

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50725
Email: annisany09@gmail.com

ABSTRACT

Achievement motivation is a driving force within individuals to achieve success and optimal results, particularly in the context of learning. Upward social comparison refers to act of comparing oneself with others who possess greater advantages. This study aimed to examine the relationship between upward social comparison and achievement motivation among students at SMA Negeri 3 Semarang in the 2024/2025 academic year. The research population consisted of 761 students from grades X and XI. The sampling technique used was cluster random sampling. Upward social comparison was measured using the Upward Social Comparison Scale, consisting of 23 items based on the aspects of opinion and ability, as proposed by Festinger (1954). Achievement motivation was assessed using the Achievement Motivation Scale, consisting of 30 items based on aspects such as responsibility, risk-taking, attention to feedback, creativity and innovation, and task completion time, according to McClelland (1988). The results of a simple regression analysis indicated a positive relationship between upward social comparison and achievement motivation, with a correlation coefficient (R) of 0.485 and a significance value of 0.001 ($p < 0.05$). Upward social comparison contributed 23.6% to achievement motivation. It can be concluded that a higher level of upward social comparison is associated with a higher level of achievement motivation among students at SMA Negeri 3 Semarang in the 2024/2025 academic year.

Keywords: *upward social comparison, achievement motivation, students, SMA Negeri 3 Semarang.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di sekolah berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi individu. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya terencana yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik mengembangkan potensinya secara maksimal. Potensi ini mencakup spiritual, kontrol diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan penguasaan keterampilan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Peraturan BPK, n.d.)

Dalam konteks institusi pendidikan formal seperti sekolah, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami dan mengeksplorasi materi yang diberikan. Tetapi juga diharapkan mampu mencapai prestasi akademik yang optimal. Prestasi belajar menjadi salah satu indikator sejauh mana siswa memahami dan menangkap materi pembelajaran. Prestasi belajar sendiri dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor yang berasal dari luar individu dan dari dalam diri individu (Salsabila & Puspitasari, 2020). Di antara faktor internal, motivasi menonjol sebagai pendorong yang menentukan seberapa besar usaha dan kegigihan siswa dalam mencapai tujuan akademik.

Motivasi menurut Uno (2023) adalah kekuatan yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan. Setiap individu dengan tujuan tertentu biasanya memiliki motivasi yang ingin dicapai, dan motif ini menjadi pendorong bagi individu untuk bertindak guna mencapai tujuan. Olii & Yusuf (2021) menegaskan bahwa motivasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga intensitas motivasi yang dimiliki turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Siswa yang termotivasi menunjukkan prestasi yang baik, sementara siswa yang kurang termotivasi cenderung kurang berhasil. Saputri, dkk (2020) menyatakan bahwa motivasi penting untuk memastikan kelancaran proses pendidikan dan mendorong semangat belajar siswa. Penelitian Agustina, dkk. (2021) menyatakan bahwa motivasi memiliki hubungan searah dengan hasil nilai rata-rata siswa. Temuan penelitian di atas mengonfirmasi bahwa motivasi cenderung linier dengan prestasi belajar siswa.

Motivasi berperan sebagai daya penggerak seseorang untuk meningkatkan atau mempertahankan keunggulan yang dimiliki individu. Motivasi yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan disebut motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk mengerahkan semua kemampuan dan kreativitasnya demi mencapai prestasi akademik yang maksimal (Sagita, dkk., 2017). Konsep motivasi berprestasi ini pertama kali dipopulerkan dan dikembangkan secara mendalam oleh McClelland, yang mengidentifikasinya sebagai salah satu dari tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan. Menurut Steinmayr, dkk. (2019) motivasi berprestasi mengarahkan perilaku menuju prestasi, sehingga hal ini menjadi penentu keberhasilan akademik. Lebih lanjut lagi, motivasi berprestasi siswa mencakup peningkatan prestasi, mengatasi dan menghindari hambatan, serta menjaga kualitas belajar.

Penerapan dari sikap motivasi berprestasi dapat berdampak positif, hal ini tercermin dari tingkat komitmen dan keaktifan individu dalam proses belajar. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan termotivasi untuk menguasai materi pembelajaran. Sebaliknya, siswa

yang kurang termotivasi akan merasa terbebani, kurang bersemangat untuk belajar, dan kurang bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan (Sufatihah, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi rendah menunjukkan perilaku seperti, kurangnya semangat pada mata pelajaran tertentu, kurang memperhatikan penjelasan guru, hubungan yang kurang harmonis dengan guru, memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan tugas yang mudah dan mengabaikan soal yang sulit, serta belum memiliki target nilai yang ingin dituju. Perilaku ini mengindikasikan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi rendah kurang menampilkan usaha yang maksimal dalam pendidikannya (Oktasari, 2017).

Motivasi berprestasi merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan siswa. Namun, di era digital dan kebijakan zonasi menimbulkan tantangan baru bagi siswa, khususnya dalam konteks interaksi sosial yang memicu perbandingan antar individu. Lakilaki, dkk. (2025) menyatakan salah satu permasalahan dalam era digital saat ini yaitu penggunaan teknologi berlebihan pada konten yang tidak berkualitas. Penggunaan teknologi secara berlebih ini kemudian berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif dan psikologi anak. Dalam proses pendidikan individu akan tampak terganggu kualitas belajarnya, mudah kehilangan fokus, dan adanya penurunan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dampak pada psikologis anak dapat berupa perubahan perilaku penarikan diri, kecanduan, dan gangguan emosional.

Pemerintah Indonesia turut membentuk dinamika pendidikan melalui kebijakan seperti sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). Kebijakan ini diatur untuk meningkatkan akses berkualitas dan setara, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 1 Tahun 2021 yang masih digunakan hingga tahun 2024, alokasi penerimaan siswa meliputi 50% jalur zonasi, yaitu jalur yang memprioritaskan calon siswa yang berdomisili paling dekat dengan sekolah tujuan. Jalur afirmasi diperuntukkan bagi calon siswa yang berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu atau penyandang disabilitas dengan kuota sebesar 15%. Jalur perpindahan orang tua dengan kuota sebesar 5% dikhususkan

bagi calon siswa yang orang tua atau walinya pindah tugas ke daerah tempat sekolah berada. Sisa kuota yaitu sebesar 30% dialokasikan untuk jalur prestasi akademik ataupun non akademik lainnya (Peraturan BPK, n.d.).

Penerimaan melalui jalur zonasi merupakan salah satu penerimaan siswa yang memiliki kuota paling besar dibandingkan dengan jalur lainnya. Penerapan zonasi ini menciptakan kelas yang semakin heterogen, baik dalam hal latar belakang maupun tingkat kemampuan akademik siswa. Mujahidah, dkk. (2024) menyatakan bahwa kebijakan zonasi mungkin berhasil mengatasi perbedaan kualitas pendidikan di berbagai daerah, akan tetapi penerapan sistem ini justru menyebabkan berbagai masalah yang muncul. Penelitian Yulianti & Astuti P. (2025) menyatakan hasil pandangan negatif kelompok eksternal terhadap sistem zonasi yaitu terjadinya penurunan motivasi belajar dan semangat berprestasi yang diakibatkan oleh sistem zonasi yang menghambat kesempatan individu dengan prestasi akademik tinggi untuk mengakses sekolah unggulan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Akhyar (2024) menyatakan bahwa beberapa siswa yang tidak cocok dengan sekolah mereka akan mengurangi keinginan siswa untuk belajar karena tidak termotivasi oleh lingkungan akademik di sekolah. Penelitian Hendi & Sylvia (2024) di SMA Negeri 4 Sumatera Barat menemukan bahwa adanya perbedaan fokus dan jadwal kegiatan antara siswa jalur keberbakatan olahraga dengan siswa jalur lainnya terbukti dapat mengganggu dinamika kelas. Siswa keberbakatan olahraga yang memiliki jadwal latihan padat sering kali harus keluar masuk kelas, menyebabkan pembelajaran menjadi tidak fokus dan kurang kondusif bagi siswa lain. Kelas yang kurang kondusif tersebut menjadikan individu kesulitan dalam penyerapan materi pembelajaran.

SMA Negeri 3 Semarang secara historis dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan favorit dan berprestasi di wilayah Jawa Tengah yang menarik siswa-siswa unggul. Namun, data UTBK LTMPPT pada tahun ajaran 2021-2022 mengalami penurunan rata-rata dan ranking nasional pada skor UTBK. Pada tahun 2021 skor rata-rata yang diperoleh 588.52 dengan

rangking nasional 41, sedangkan pada tahun 2022 rata-rata yang diperoleh sebesar 573.90 dengan rangking nasional menempati posisi 114 (Yakhamid, 2022). Skor rangking tersebut merupakan indikator terakhir yang dapat diamati, karena pemeringkatan dengan format serupa tidak lagi dilakukan setelah tahun tersebut. Penurunan nilai tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai faktor pendorong motivasi berprestasi siswa di SMA Negeri 3 Semarang. Lebih lanjut, intensitas persaingan untuk masuk ke sekolah terutama dengan penerapan sistem zonasi terkadang memicu tekanan besar yang mendorong praktik kecurangan, seperti salah satu kasus yang melibatkan SMA Negeri 3 Semarang yaitu pemalsuan piagam sebagai komponen penambah nilai pada jalur prestasi (Jatengprov, 2024). Kejadian tersebut menunjukkan tingginya tekanan kompetitif yang dapat memperkuat perbandingan sosial ke atas yang memengaruhi motivasi berprestasi pada siswa. Oleh karena itu, lingkungan SMA Negeri 3 Semarang yang beragam dan tekanan untuk mempertahankan prestasi di tengah persaingan ketat secara langsung meningkatkan perbandingan sosial, di mana motivasi berprestasi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya.

Pada usia remaja, individu cenderung membandingkan diri dengan teman sebaya yang seusianya (Irmer & Schmiedek, 2023). Penelitian Rohman & Karimah (2018) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya adalah salah satu hal yang dapat membentuk motivasi. Penelitian lainnya menyatakan bahwa pertemanan memiliki dampak timbal balik, baik positif maupun negatif. Untuk itu, diperlukan teman bergaul yang baik agar berdampak baik pula pada hasil belajar (Aisyah, dkk., 2017). Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi berprestasi dapat terjadi melalui perbandingan sosial, kompetensi, dan pengaruh kelompok sebaya.

Perbandingan sosial ke atas menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi. Fenomena ini mendorong individu untuk mengevaluasi dirinya dengan merujuk pada individu lain yang lebih unggul. Umumnya, individu melakukan perbandingan sosial untuk memperbaiki diri (Buunk, dkk., 1997). Individu akan membandingkan kinerja

dirinya dengan individu lain untuk mengevaluasi apakah hasil yang diperoleh sudah baik atau sebaliknya. Bahrudin & Arkam (2023) menambahkan sebagai pembandingan, individu cenderung memilih orang yang setara atau mirip.

Perbandingan sosial terbagi menjadi dua jenis yaitu perbandingan sosial ke bawah dan ke atas. Perbandingan sosial ke bawah terjadi saat seseorang membandingkan dirinya dengan individu yang dinilai memiliki kemampuan lebih rendah. Menurut Putra (2018) perbandingan ini sering kali memunculkan rasa syukur, hal ini membantu individu menyadari bahwa tidak semua orang memiliki keberuntungan sama. Umumnya, individu melakukan perbandingan ke bawah untuk menghadirkan rasa positif dan meningkatkan kepercayaan diri.

Perbandingan sosial ke atas merujuk pada perbandingan diri dengan individu yang lebih unggul, terutama dalam hal pencapaian. Dalam konteks akademik, proses ini dapat menumbuhkan motivasi, karena siswa melihat keberhasilan orang lain sebagai sesuatu yang mungkin dicapai. Menurut Schunk (2012) mengamati orang lain akan meningkatkan motivasi, individu percaya bahwa jika orang lain berhasil, maka individu juga akan berhasil. Sebaliknya, mengamati orang lain yang gagal membuat individu percaya bahwa mereka juga tidak memiliki kompetensi untuk berhasil. Pada konteks pendidikan, individu dapat membandingkan dirinya dengan teman sebaya mengenai nilai, prestasi, dan penampilan atau kepribadian. Perbandingan yang dilakukan secara alami memicu persaingan dan evaluasi diri, hal ini disebabkan karena perbandingan sosial sering kali menyadarkan individu akan kekurangan yang dimilikinya. Penelitian yang telah dilakukan Haq, dkk. (2022) berjudul “Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Daya Juang Mahasiswa dalam Meraih Prestasi Akademik” ditemukan bahwa terdapat pengaruh perbandingan sosial terhadap daya juang mahasiswa dalam meraih prestasi akademik. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian Ananta (2016) juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara perbandingan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa di Indonesia. Sementara pada penelitian Sheffler

& Cheung (2024) menyatakan bahwa meskipun perbandingan sosial ke atas dapat memicu motivasi, namun secara umum perbandingan sosial juga dapat menghambat proses pembelajaran, seperti timbulnya rasa inferioritas yang mengurangi dorongan untuk belajar dan berprestasi.

Perbandingan sosial ke atas merupakan proses ketika individu membandingkan dirinya dengan individu yang lebih unggul dan proses ini diyakini dapat memengaruhi motivasi berprestasi, khususnya pada siswa. Namun, penelitian terdahulu mengenai hubungan perbandingan sosial dengan motivasi berprestasi masih inkonsisten. Lebih lanjut, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara perbandingan sosial ke atas dan motivasi berprestasi pada tingkat pendidikan menengah di Indonesia masih terbatas. Adanya perbedaan dan keterbatasan pada temuan, diperlukan studi lebih mendalam mengenai kaitan antara perbandingan sosial ke atas dengan motivasi berprestasi, terutama pada siswa SMA.

Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang “Hubungan perbandingan sosial ke atas dan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perbandingan sosial ke atas dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perbandingan sosial ke atas dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat, melengkapi, mengembangkan temuan penelitian terdahulu terkait perbandingan sosial ke atas dan motivasi berprestasi, serta memperluas referensi terutama dalam ranah psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sampel penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman terkait perbandingan sosial ke atas dengan motivasi berprestasi.
- b. Bagi institusi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait perbandingan sosial ke atas dan motivasi berprestasi.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait perbandingan sosial ke atas dan motivasi berprestasi.